

Manajemen Griyo Tahfidzul Qur'an (GTQ) Aliston dalam Membina Santri Penghafal Al-Qur'an

Ahmad Fauqi Alie

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
aliecorp89@gmail.com

Khoiriyah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
riyaahmad89@gmail.com

Ahsan Hakim

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
ahsanhakim1988@gmail.com

Korespondensi penulis: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract.

This study is motivated by the importance of implementing systematic and quality-oriented educational management in Qur'anic memorization institutions. The increasing public interest in tahfiz education requires institutions such as Griyo Tahfidzul Qur'an (GTQ) Aliston to produce not only quantitatively proficient memorizers but also individuals with high-quality, accurate (mutqin), and sustainable memorization. Therefore, effective management plays a crucial role in integrating the planning, implementation, and evaluation of tahfiz programs. This study aims to analyze the management of student development at GTQ Aliston, Jombang, including program planning, human resource management, memorization targets, evaluation systems, and Quality control mechanisms. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed inductively. The results indicate that the management at GTQ Aliston is implemented in a structured manner, with clear memorization targets, systematic learning stages, and a proportional teacher-student ratio. Evaluation is conducted regularly through tasmi' and munaqasyah, supported by individual progress reports. The success of the program is supported by teacher competence, effective coordination, and institutional support. This integrated management approach significantly enhances students' motivation, consistency, and memorization quality, while fostering a sustainable Qur'anic learning culture.

Keywords: Tahfiz management, Qur'anic memorization, educational management, Quality control

Abstrak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan manajemen pendidikan yang sistematis dan berorientasi mutu dalam pengelolaan lembaga tahfiz Al-Qur'an. Meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan tahfiz menuntut lembaga seperti Griyo Tahfidzul Qur'an (GTQ) Aliston tidak hanya menghasilkan santri dengan capaian hafalan secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas, mutqin, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen yang efektif menjadi kunci dalam mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembinaan santri di GTQ Aliston, Jombang, yang meliputi perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, pengaturan target hafalan, sistem evaluasi, serta mekanisme pengendalian mutu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen GTQ Aliston berjalan secara terstruktur dengan target hafalan yang jelas, pembelajaran sistematis, serta rasio guru dan santri yang proporsional. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui tasmi' dan munaqasyah, didukung laporan perkembangan santri. Keberhasilan program ditunjang oleh kompetensi guru, koordinasi efektif, dan dukungan yayasan. Manajemen yang terintegrasi ini terbukti meningkatkan motivasi, konsistensi, dan kualitas hafalan santri serta membangun budaya tahfiz yang berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen tahfiz, hafalan Al-Qur'an, manajemen pendidikan, pengendalian mutu

LATAR BELAKANG

Manajemen merupakan unsur fundamental dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan, termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembinaan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an. Manajemen yang baik memungkinkan seluruh komponen lembaga—baik sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, maupun peserta didik—dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks TPQ, manajemen tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan program pembelajaran Al-Qur'an secara terencana dan berkelanjutan, khususnya dalam pembinaan santri penghafal Al-Qur'an (Terry, 2006).

Seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan tahfiz Al-Qur'an, TPQ dituntut untuk mampu menyelenggarakan program pembinaan yang berkualitas dan berdaya saing. Tanpa manajemen yang baik, proses pembinaan santri penghafal Al-

Qur'an berpotensi berjalan tidak optimal, baik dari segi capaian hafalan maupun pembentukan akhlak Qur'ani (Muhaimin, 2012).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) menjadi kerangka kerja penting dalam mengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut secara tepat akan membantu TPQ dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme ustadz/ustadzah, serta menjaga konsistensi dan kualitas pembinaan santri tahfiz. Dengan demikian, manajemen TPQ yang baik menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan (Hasibuan, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai manajemen TPQ menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks manajemen pembinaan santri penghafal Al-Qur'an, karena santri GTQ Aliston tersebut dikenal di kalangan masyarakat Desa Godong, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, memiliki bacaan yang baik, karakter santri yang disiplin, hafalan banyak dan terjaga dengan baik. GTQ Aliston sebagai salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an di tingkat masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik manajemen yang diterapkan di GTQ Aliston dalam membina santri penghafal Al-Qur'an, sekaligus menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi pengelola TPQ lainnya dalam meningkatkan mutu manajemen dan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Adapun peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen Griyo Tahfidzul Qur'an (GTQ) Aliston dalam membina santri penghafal Al-Qur'an, peran pengelola dan pembina dalam manajemen GTQ Aliston terhadap motivasi dan prestasi hafalan Al-Qur'an santri, serta apa upaya yang dilakukan GTQ Aliston untuk meningkatkan kualitas pembinaan tahfiz di tengah tantangan internal dan eksternal. Berdasarkan beberapa rumusan masalah tersebut ditemukanlah beberapa hasil penelitian yang akan peneliti sampaikan dalam karya tulis ini.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Secara umum, manajemen mencakup serangkaian fungsi yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Terry, 2006). Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi-fungsi tersebut tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

Menurut Hasibuan (2014), manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. Dalam pendidikan Islam, konsep ini diperkaya dengan nilai amanah, tanggung jawab, dan keberkahan, sehingga pengelolaan lembaga tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi tetapi juga bernilai ibadah.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang mengintegrasikan aspek perencanaan program, pengelolaan tenaga pendidik, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an secara benar, mutqin (kuat), dan berkelanjutan. Proses ini membutuhkan manajemen yang terstruktur agar target hafalan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral. Dalam konteks tahfiz, hal ini berarti pembelajaran harus mencakup aspek:

- a) Ketepatan bacaan (tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*)
- b) Kualitas hafalan (*mutqin* dan lancar)

- c) Konsistensi *muraja'ah*
- d) Pembentukan akhlak Qur'ani

Manajemen tahfiz yang baik melibatkan perencanaan target hafalan, pengaturan waktu belajar, penggunaan metode pembelajaran yang tepat (seperti *talaqqi* dan *musyafahah*), serta evaluasi berkala melalui *tasmi'* dan *munaqasyah*. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa keberhasilan pembinaan santri sangat ditentukan oleh sistem manajemen yang terintegrasi.

3. Teori *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Konsep mastery learning yang dikembangkan oleh Bloom (1971) menekankan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi pembelajaran apabila diberikan waktu dan bimbingan yang sesuai. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini sangat relevan karena hafalan dan bacaan menuntut ketepatan yang tinggi.

Mastery learning dalam tahfiz berarti bahwa santri tidak diperkenankan melanjutkan ke materi berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi sebelumnya, baik dari segi bacaan maupun hafalan. Guskey (2010) menyatakan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan hasil belajar dan mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik.

Dalam perspektif Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *itqān* (ketelitian dan kesempurnaan dalam amal), yang menekankan pentingnya kualitas dibanding kuantitas dalam setiap aktivitas, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Kompetensi Guru Al-Qur'an

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, kompetensi guru tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga:

- a) Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan bersanad
- b) Penguasaan ilmu tajwid dan tahsin
- c) Kemampuan metodologis dalam mengajar tahfiz
- d) Keteladanan akhlak

Az-Zarkasyi (2001) menekankan bahwa transmisi Al-Qur'an harus dilakukan melalui guru yang memiliki otoritas keilmuan, sehingga kebenaran bacaan tetap terjaga. Oleh karena itu, sertifikasi guru Al-Qur'an menjadi salah satu indikator penting dalam menjamin kualitas pembelajaran, sebagaimana juga ditemukan dalam praktik manajemen di GTQ Aliston.

5. Teori Motivasi Belajar dalam Pendidikan

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman (2018) menyatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar.

Motivasi dalam pembelajaran tahfiz dapat dibedakan menjadi:

- a) Motivasi intrinsik: dorongan dari dalam diri, seperti keinginan mendekatkan diri kepada Allah
- b) Motivasi ekstrinsik: dorongan dari luar, seperti penghargaan, lingkungan, dan peran guru

Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan pengelola, serta peran pembina sebagai motivator sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan temuan bahwa manajemen yang baik mampu meningkatkan motivasi dan konsistensi santri .

6. *Quality Control* dalam Pendidikan

Quality control (pengendalian mutu) merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa hasil pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan, *quality control* dapat dilakukan melalui dua pendekatan:

- a) Internal: evaluasi rutin, supervisi, dan monitoring pembelajaran
- b) Eksternal: akreditasi, sertifikasi, dan uji kompetensi

Sagala (2013) menyatakan bahwa pengendalian mutu merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan untuk menjamin konsistensi kualitas output. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, quality control sangat penting untuk menjaga ketepatan bacaan dan kualitas hafalan.

Dalam tradisi Islam, konsep ini sejalan dengan *muhasabah* (evaluasi diri) dan sistem sanad yang menjamin keabsahan ilmu. Oleh karena itu, integrasi quality control internal dan eksternal menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfiz, sebagaimana diterapkan di GTQ Aliston.

7. Peran Lingkungan dan Kolaborasi dalam Pendidikan

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh lembaga, tetapi juga oleh dukungan lingkungan, terutama keluarga dan masyarakat. Epstein (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini dikenal dengan konsep *ta'āwun* (tolong-menolong dalam kebaikan), yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi Qur'ani.

Kolaborasi ini menjadi semakin penting di era modern yang penuh tantangan, seperti distraksi digital dan perubahan sosial, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami secara mendalam dan komprehensif bagaimana manajemen GTQ Aliston diterapkan dalam membina santri penghafal Al-Qur'an. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena manajerial secara alami sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan, sehingga mampu menangkap makna, proses, serta

dinamika pengelolaan lembaga secara utuh dan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang melingkupinya. (Moleong, L. J. 2017).

Pendekatan studi kasus digunakan karena GTQ Aliston dijadikan sebagai satu kesatuan objek penelitian yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara mendalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan manajemen yang diterapkan, termasuk peran guru, koordinator, santri, serta sistem evaluasi yang berjalan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik manajemen yang diterapkan secara kontekstual dan berkesinambungan. (Yin, R. K. 2018)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan santri penghafal Al-Qur'an, wawancara dilakukan dengan pengelola GTQ, ustadz/ustadzah, santri, serta pihak terkait lainnya guna memperoleh informasi yang mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, laporan kegiatan, dan catatan evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Merriam, S. B. (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan manajemen Griyo Tahfidzul Qur'an (GTQ) Aliston dalam membina santri penghafal Al-Qur'an

1. Goodwill Management

Goodwill management merupakan aspek strategis dalam pengelolaan lembaga karena berkaitan langsung dengan reputasi, kepercayaan publik, dan citra positif yang dibangun dalam jangka panjang. *Goodwill* tidak hanya terbentuk dari kualitas layanan atau produk yang dihasilkan, tetapi juga dari nilai-nilai etika, transparansi, dan konsistensi perilaku lembaga terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lembaga yang mampu mengelola *goodwill* dengan baik akan lebih mudah memperoleh dukungan,

legitimasi sosial, serta loyalitas dari masyarakat, mitra, dan pengguna layanan. Menurut Kotler dan Keller, reputasi yang baik merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang memiliki nilai strategis tinggi dan berkontribusi pada keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang (Kotler & Keller, 2016).

Selain itu, *goodwill* management berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan dan hubungan jangka panjang antara lembaga dan stakeholder-nya. Kepercayaan merupakan pondasi utama dalam hubungan kelembagaan, baik dalam konteks bisnis, pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Ketika lembaga mampu menjaga komunikasi yang terbuka, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama, maka *goodwill* akan terbentuk secara alami. Fombrun menyatakan bahwa lembaga dengan reputasi yang baik cenderung lebih tahan terhadap krisis dan memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan lembaga yang mengabaikan manajemen reputasi dan *goodwill* (Fombrun, 1996).

Dalam konteks keberlanjutan lembaga, *goodwill management* juga menjadi instrumen penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan tantangan eksternal. *Goodwill* yang kuat dapat berfungsi sebagai “modal sosial” yang membantu lembaga bertahan dan berkembang, bahkan di tengah situasi krisis atau persaingan yang ketat. Hal ini sejalan dengan pandangan Barney yang menyatakan bahwa sumber daya tidak berwujud seperti reputasi dan kepercayaan publik merupakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pihak lain (Barney, 1991).

Oleh karena itu, pengelolaan *goodwill* secara sistematis dan berkelanjutan harus menjadi bagian integral dari strategi manajemen lembaga. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh yayasan bahwa mereka siap mendukung secara penuh semua program yang ada di GTQ Aliston baik secara materi maupun immateri. Terbukti dari terlaksananya semua program dengan sangat baik tanpa terkendala tenaga, waktu, dan biaya, bahkan semua *bisyaroh* Guru Al-Qur'an ditanggung penuh oleh yayasan, bukan dari SPP santri, karena SPP santri dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan santri. Selain itu pula, sejauh ini kebutuhan buku jilid dan Al-Qur'an juga dipenuhi oleh donatur dari Yayasan.

2. Sertifikasi Guru Al-Qur'an

Di GTQ Aliston, semua guru Al-Qur'an diwajibkan memiliki sertifikat metode sebagai syarat dan bekal untuk mengajar karena keberadaan guru Al-Qur'an yang bersertifikat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Sertifikasi menunjukkan bahwa seorang guru telah melalui proses pembinaan, evaluasi, dan pengakuan kompetensi dalam bidang bacaan (*tahsin*), tajwid, metodologi pengajaran, serta pemahaman dasar ilmu Al-Qur'an. Dengan sertifikasi, lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat memastikan bahwa proses transmisi ilmu berlangsung secara benar dan sesuai dengan kaidah yang shahih. Hal ini sejalan dengan prinsip sanad keilmuan dalam Islam, di mana kebenaran bacaan dan pemahaman Al-Qur'an harus diperoleh dari guru yang kompeten dan memiliki otoritas keilmuan (Az-Zarkasyi, 2001).

Selain sebagai syarat formal, sertifikasi juga menjadi bekal profesional bagi guru Al-Qur'an dalam melaksanakan tugas pedagogisnya. Guru yang tersertifikasi tidak hanya dituntut mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga memahami strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Profesionalisme guru Al-Qur'an mencakup aspek kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan keilmuan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan bekal sertifikasi, guru Al-Qur'an diharapkan mampu menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, guru Al-Qur'an yang bersertifikat berkontribusi dalam menjaga kemurnian bacaan dan pemahaman Al-Qur'an di tengah masyarakat. Kesalahan bacaan (*lahn*) dan penyimpangan metode pengajaran dapat diminimalisasi apabila pengajaran dilakukan oleh guru yang telah terstandar kompetensinya. Rasulullah SAW. menegaskan keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadits: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. al-Bukhari). Oleh karena itu, sertifikasi guru Al-Qur'an tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan upaya strategis dalam menjaga kualitas pendidikan Al-Qur'an dan keberlanjutannya.

3. Waktu yang Memadai

90 menit dalam sehari dan 6 hari dalam sepekan menjadi acuan waktu yang disediakan di GTQ Aliston dalam menunjang ketercapaian yang cepat dan akurat serta mendukung target yang jelas dan terukur. Ketersediaan waktu yang memadai merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca, menghafal, maupun memahami kandungannya. Pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara instan, karena menuntut proses bertahap (*tadarruj*) yang melibatkan latihan berulang, pembiasaan *makhārij al-ḥurūf*, serta penguasaan kaidah tajwid secara konsisten. Waktu yang cukup memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan tenang, fokus, dan tidak tergesa-gesa, sehingga kualitas bacaan dan pemahaman dapat terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap agar mudah dipahami dan diamalkan oleh umat manusia (Az-Zarkasyi, 2001).

Selain itu, waktu pembelajaran yang memadai memberikan ruang bagi interaksi pedagogis yang optimal antara guru dan peserta didik. Guru Al-Qur'an memerlukan waktu untuk melakukan *tashih* bacaan, memberikan umpan balik (*feedback*), serta membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tanpa alokasi waktu yang cukup, proses koreksi bacaan dan pendalaman materi menjadi tidak maksimal, sehingga berpotensi melahirkan kesalahan bacaan yang berkelanjutan. Secara pedagogis, alokasi waktu yang efektif merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam teori manajemen pembelajaran yang menekankan pentingnya perencanaan waktu sebagai bagian dari efektivitas proses belajar mengajar (Sanjaya, 2013).

Lebih jauh, waktu yang memadai dalam pembelajaran Al-Qur'an juga berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan akan membentuk kebiasaan positif dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR. al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pengaturan waktu pembelajaran Al-Qur'an yang memadai dan berkelanjutan menjadi kunci penting dalam mencetak generasi yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara optimal.

4. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Rasio guru dan siswa yang proporsional merupakan faktor penting dalam menjamin kualitas pembelajaran Al-Qur'an, yakni 1:12. Setiap guru Al-Qur'an di GTQ Aliston mendampingi 12 santri, minimal 10 santri dan maksimal 15 santri, karena pembelajaran Al-Qur'an menuntut ketelitian tinggi, terutama dalam aspek makhārij al-ḥurūf, sifat huruf, dan kaidah tajwid yang harus dibenarkan secara langsung oleh guru. Apabila jumlah siswa terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah guru, proses tashih bacaan menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan kesalahan bacaan yang berulang. Oleh karena itu, rasio yang seimbang memungkinkan guru memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, sehingga kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an dapat terjaga sesuai standar keilmuan yang benar (Az-Zarkasyi, 2001).

Selain menjamin ketepatan bacaan, rasio guru dan siswa yang proporsional juga berpengaruh terhadap efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an. Guru memiliki ruang yang cukup untuk menerapkan pendekatan talaqqi dan musyafahah, yakni pembelajaran langsung antara guru dan siswa, yang merupakan metode utama dalam transmisi Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW. Metode ini menuntut interaksi intensif dan berkesinambungan, yang hanya dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah siswa dalam satu kelompok pembelajaran berada dalam batas yang terkendali. Secara pedagogis, rasio kelas yang proporsional terbukti meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan keberhasilan belajar peserta didik (Sanjaya, 2013).

Lebih jauh, rasio guru dan siswa yang seimbang juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan adab peserta didik terhadap Al-Qur'an. Dengan jumlah siswa yang tidak berlebihan, guru dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an secara lebih efektif. Rasulullah SAW mencontohkan pembelajaran Al-Qur'an dalam lingkaran-lingkaran kecil yang memungkinkan pembinaan personal dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengaturan rasio guru dan siswa yang proporsional bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga bagian dari upaya menjaga mutu dan keberkahan pembelajaran Al-Qur'an.

5. Koordinator yang Handal

Keberadaan koordinator yang handal di GTQ Aliston dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan

secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Koordinator berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan lembaga, guru Al-Qur'an, peserta didik, serta orang tua, sehingga visi dan tujuan pembelajaran dapat dipahami dan dilaksanakan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, koordinasi yang baik sangat diperlukan untuk menyusun kurikulum, mengatur jadwal pembelajaran, serta memastikan standar bacaan dan metode pengajaran diterapkan secara seragam. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menempatkan fungsi koordinasi sebagai elemen kunci dalam mencapai efektivitas organisasi pendidikan (Terry, 2014).

Selain aspek manajerial, koordinator yang handal juga berperan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru Al-Qur'an. Melalui supervisi akademik, pembinaan rutin, dan evaluasi berkelanjutan, koordinator dapat membantu guru memperbaiki metode pembelajaran, menjaga kualitas bacaan, serta meningkatkan kompetensi pedagogik dan keilmuan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis talaqqi dan musyafahah, konsistensi standar bacaan sangat penting agar tidak terjadi perbedaan yang membingungkan peserta didik. Oleh karena itu, peran koordinator menjadi krusial dalam menjaga keseragaman kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan budaya kerja yang profesional dan kolaboratif di antara para guru (Sagala, 2013).

Koordinator yang handal berkontribusi besar dalam menciptakan iklim pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif dan bermutu. Dengan kemampuan kepemimpinan yang baik, koordinator dapat memotivasi guru dan peserta didik, menyelesaikan permasalahan pembelajaran, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan seluruh pemangku kepentingan. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab dalam sebuah komunitas, sebagaimana sabda beliau: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"* (HR. al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, koordinator pembelajaran Al-Qur'an yang handal bukan hanya berfungsi sebagai pengatur teknis, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam menjaga mutu dan keberkahan pendidikan Al-Qur'an.

6. Tahapan yang Baik dan Benar

Penerapan tahapan yang baik dan benar dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan berkesinambungan. Pembelajaran Al-Qur'an menuntut proses bertahap, dimulai dari pembukaan hingga penutup. Tahapan pembelajaran yang benar juga berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Setiap tahap pembelajaran memiliki tujuan dan indikator capaian yang jelas, sehingga guru dapat melakukan evaluasi secara tepat sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya struktur dan urutan materi agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna (Sanjaya, 2013).

Lebih jauh, tahapan yang baik dan benar dalam pembelajaran Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, kesabaran, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan konsisten akan menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi belajar jangka panjang.

Koordinator menyampaikan bahwa, tahapan pembelajaran Al-Qur'an 90 menit di GTQ Aliston meliputi;

1. 5 menit pembukaan : salam, sapa dan doa.
2. 20 menit hafalan : muroja'ah, ziyadah, pemahaman, keterampilan dan evaluasi.
3. 20 menit klasikal peraga : apersepsi, penanaman, pemahaman, keterampilan dan halaman 20.
4. 40 menit evaluasi : baca simak
5. 5 menit penutup : review peraga, *review* hafalan, nasehat, doa dan salam

7. Target yang Jelas dan Terukur

Penetapan target yang jelas dan terukur di GTQ Aliston merupakan elemen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an agar proses belajar berjalan terarah dan efektif. Target pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dan peserta didik dalam menentukan capaian yang harus diraih, baik dalam aspek kemampuan membaca, hafalan, maupun pemahaman kaidah tajwid. Dengan target yang terdefinisi secara spesifik yang

sudah ditetapkan, pembelajaran Al-Qur'an tidak berlangsung secara abstrak, melainkan memiliki indikator keberhasilan yang dapat dievaluasi secara objektif oleh semua pihak, baik dari dalam maupun luar GTQ Aliston. Prinsip kejelasan tujuan ini sejalan dengan kaidah perencanaan pendidikan yang menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara konkret dan dapat diukur agar proses belajar mengajar berjalan optimal (Sanjaya, 2013).

Selain memberikan arah pembelajaran, target yang jelas dan terukur juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik. Ketika peserta didik mengetahui capaian yang harus diraih dalam jangka waktu tertentu, mereka akan terdorong untuk belajar secara lebih terencana dan konsisten. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, target yang bertahap—seperti penguasaan satu tingkat bacaan atau hafalan surat tertentu—membantu peserta didik merasakan kemajuan belajar secara nyata. Hal ini selaras dengan prinsip bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan Islam, sebagaimana proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur untuk memudahkan pemahaman dan pengamalan umat manusia (Az-Zarkasyi, 2001).

Lebih jauh, target pembelajaran yang terukur memudahkan guru dan lembaga dalam melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan indikator capaian yang jelas, guru dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan peserta didik serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai. Rasulullah SAW. menegaskan pentingnya konsistensi dalam amal, sebagaimana sabda beliau: *“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit”* (HR. al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, penetapan target yang jelas dan terukur dalam pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya mendukung efektivitas pedagogis, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan dan bernilai ibadah.

8. *Mastery Learning* yang Konsisten

Penerapan *mastery learning* secara konsisten merupakan pendekatan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena menekankan penguasaan materi secara tuntas sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap berikutnya. Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam aspek bacaan dan tajwid, menuntut ketepatan dan ketelitian yang tinggi sehingga kesalahan pada tahap awal dapat berdampak panjang apabila tidak diperbaiki. Dengan pendekatan *mastery learning*, peserta didik diarahkan untuk benar-benar

menguasai satu kompetensi—seperti makhārij al-ḥurūf atau hukum bacaan tertentu—sebelum berpindah ke materi selanjutnya. Prinsip ini sejalan dengan konsep *itqān* (ketekunan dan ketuntasan) dalam Islam, yang menekankan pentingnya melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Bloom, 1971).

Selain menjamin kualitas bacaan, konsistensi dalam *mastery learning* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa mampu dan tuntas pada satu materi, mereka akan lebih siap secara mental untuk menghadapi tantangan pembelajaran berikutnya, seperti peningkatan kelancaran membaca atau hafalan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini mendorong guru untuk melakukan evaluasi berkelanjutan, memberikan penguatan, serta melakukan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan. Secara pedagogis, *mastery learning* terbukti meningkatkan hasil belajar dan mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik karena setiap individu diberi waktu dan bimbingan sesuai kebutuhannya (Guskey, 2010).

Lebih jauh, penerapan *mastery learning* yang konsisten dalam pembelajaran Al-Qur'an di GTQ Aliston berkontribusi pada pembentukan kebiasaan belajar yang disiplin dan berkesinambungan, begitulah yang disampaikan oleh Koordinator. Proses penguasaan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus akan menanamkan nilai kesabaran, keistiqomahan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR. al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, *mastery learning* bukan hanya pendekatan pedagogis yang efektif, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara optimal.

9. *Quality control* Internal dan Eksternal

Quality control internal dan eksternal merupakan komponen penting dalam menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan. *Quality control* internal mencakup pengawasan yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri, seperti evaluasi rutin bacaan guru dan santri, supervisi pembelajaran, serta peninjauan kurikulum dan metode yang digunakan. Melalui mekanisme internal ini, lembaga dapat memastikan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an berjalan sesuai standar tajwid, tahsin, dan adab

pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip pengawasan internal ini sejalan dengan konsep *muhāsabah* dalam Islam, yakni evaluasi diri secara berkelanjutan untuk menjaga kualitas amal dan amanah yang diemban (Sagala, 2013).

Selain pengawasan internal, *quality control* eksternal berfungsi sebagai instrumen objektivitas dan penjaminan mutu dari pihak luar lembaga. *Quality control* eksternal dapat berupa supervisi dan uji kompetensi oleh lembaga independen, sertifikasi guru, akreditasi lembaga, atau tashih bacaan oleh pakar Al-Qur'an yang memiliki otoritas keilmuan. Kehadiran pihak eksternal membantu meminimalisir subjektivitas penilaian serta memastikan bahwa standar pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan sesuai dengan kaidah keilmuan yang diakui secara luas. Dalam tradisi keilmuan Islam, validasi eksternal ini sejalan dengan konsep sanad dan talaqqi, di mana kebenaran bacaan dan pemahaman Al-Qur'an harus diuji dan disahkan oleh guru yang kompeten dan terpercaya (Az-Zarkasyi, 2001).

Lebih jauh, sinergi antara *quality control* internal dan eksternal berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pembelajaran Al-Qur'an. Lembaga yang menerapkan sistem pengendalian mutu secara menyeluruh akan lebih mudah menjaga konsistensi kualitas lulusan serta merespons kritik dan masukan secara konstruktif. Rasulullah SAW. menegaskan pentingnya amanah dan tanggung jawab dalam setiap tugas yang diemban, sebagaimana sabda beliau: "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, *Quality control* internal dan eksternal bukan sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dan profesional dalam menjaga mutu dan keberkahan pembelajaran Al-Qur'an.

10. Progress Report Setiap Siswa

Penyusunan *progress report* setiap siswa merupakan instrumen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran Al-Qur'an melibatkan aspek keterampilan hafalan dan bacaan hingga tes kenaikan jenjang baik surat maupun jilid serta setiap juznya, sehingga memerlukan pencatatan perkembangan yang rinci dan objektif. Melalui *progress report*, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap

makhārij al-ḥurūf, kaidah tajwid, kelancaran membaca, serta capaian hafalan pada periode tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif dalam pendidikan, yang bertujuan memberikan gambaran proses belajar peserta didik secara berkelanjutan, bukan hanya menilai hasil akhir (Sanjaya, 2013).

Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, *progress report* juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan layanan individual kepada siswa. Dengan data perkembangan yang terdokumentasi dengan baik, guru Al-Qur'an dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang tepat, seperti penguatan, remedial, atau percepatan sesuai kemampuan masing-masing siswa. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pendekatan *mastery learning*, *progress report* menjadi dasar pengambilan keputusan apakah seorang siswa telah layak melanjutkan ke materi berikutnya atau masih memerlukan pendampingan intensif. Secara pedagogis, dokumentasi perkembangan belajar terbukti membantu guru dan lembaga dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Guskey, 2010).

Lebih jauh, *progress report* setiap siswa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan akuntabilitas antara lembaga, orang tua, dan peserta didik. Orang tua dapat memahami perkembangan anaknya secara objektif dan turut berperan aktif dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an di rumah. Prinsip pertanggungjawaban ini sejalan dengan nilai amanah dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, *progress report* bukan hanya dokumen administratif, tetapi merupakan bagian integral dari upaya menjaga mutu, transparansi, dan keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an.

Peran pengelola dan pembina dalam manajemen GTQ Aliston terhadap motivasi dan prestasi hafalan Al-Qur'an santri.

Peran pengelola dan pembina dalam manajemen GTQ Aliston merupakan pondasi utama dalam membentuk sistem pembinaan tahfiz Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengelola berfungsi sebagai pemegang kebijakan strategis yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh program pembinaan santri.

Sementara itu, pembina berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sinergi antara keduanya menentukan kualitas proses dan hasil pembinaan hafalan Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2013) bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kepemimpinan manajerial dan kualitas pendidik yang menjalankan proses pembelajaran.

Dalam aspek motivasi santri, pengelola GTQ Aliston memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif, religius, dan inspiratif. Kebijakan yang menekankan disiplin, keteladanan, serta penghargaan terhadap capaian santri terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, khususnya motivasi intrinsik. Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2018), lingkungan belajar yang positif dan dukungan institusional yang konsisten akan mendorong peserta didik untuk memiliki dorongan internal yang kuat dalam mencapai tujuan belajarnya. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, iklim manajerial yang baik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan santri terhadap proses menghafal Al-Qur'an.

Peran pembina sebagai pendidik dan pembimbing spiritual memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan prestasi hafalan santri. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teknik menghafal, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan motivator yang menanamkan nilai-nilai keutamaan Al-Qur'an. Pendekatan yang humanis, sabar, dan berorientasi pada kebutuhan individual santri sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan tarbiyah ruhiyah dan akhlaqiyah. Hal ini diperkuat oleh pendapat An-Nahlawi (2004) yang menyatakan bahwa pendidik dalam Islam harus mampu membimbing peserta didik secara intelektual, emosional, dan spiritual agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh.

Dari sisi prestasi hafalan, pengelola dan pembina GTQ Aliston berperan dalam menetapkan target hafalan yang jelas dan terukur serta memastikan proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Pembina bertanggung jawab melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas dan kuantitas hafalan santri, sementara pengelola berfungsi sebagai pengawas mutu yang memastikan standar pembinaan diterapkan secara konsisten. Menurut Sanjaya (2016), evaluasi yang terencana dan berkesinambungan merupakan instrumen penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam

pembelajaran tahfizh, evaluasi tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan, ketepatan tajwid, dan kelancaran hafalan.

Secara keseluruhan, peran pengelola dan pembina dalam manajemen GTQ Aliston memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan prestasi hafalan Al-Qur'an santri. Kepemimpinan pengelola yang visioner dan sistematis, dipadukan dengan profesionalisme pembina dalam membimbing santri, membentuk ekosistem pembelajaran tahfiz yang efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2015) yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen dan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Dengan manajemen yang baik, GTQ Aliston tidak hanya mampu mencetak santri yang unggul dalam hafalan, tetapi juga berkarakter Qur'ani dan memiliki komitmen untuk menjaga Al-Qur'an sepanjang hayat.

Upaya yang dilakukan GTQ Aliston untuk meningkatkan kualitas pembinaan tahfiz di tengah tantangan internal dan eksternal.

Upaya GTQ Aliston dalam meningkatkan kualitas pembinaan tahfiz Al-Qur'an dilandasi oleh pemahaman bahwa proses menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas pendidikan yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Tantangan internal berupa heterogenitas kemampuan santri, konsistensi muraja'ah, serta fluktuasi motivasi direspons melalui sistem pembinaan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan pedagogis dalam pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah SWT bahwa setiap individu dibebani sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah [2]: 286). Dengan demikian, GTQ Aliston merancang pola pembinaan tahfiz yang proporsional, manusiawi, dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti distraksi digital, tuntutan akademik formal, dan kondisi sosial keluarga santri, GTQ Aliston memperkuat kolaborasi antara lembaga, orang tua, dan lingkungan. Sinergi ini diposisikan sebagai strategi kelembagaan untuk menjaga kesinambungan pembinaan tahfiz di luar ruang kelas. Secara teoritis, keterlibatan keluarga terbukti berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik (Epstein, 2018). Dalam perspektif Islam, kolaborasi tersebut mencerminkan nilai *ta'āwun* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Māidah [5]: 2, yang

menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, termasuk dalam menjaga Al-Qur'an.

Peningkatan kualitas pembinaan tahfiz juga dilakukan melalui penguatan kompetensi pembina sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. GTQ Aliston memandang pembina tidak hanya sebagai pengajar hafalan, tetapi sebagai *murabbi* yang berperan membentuk karakter Qur'ani santri. Oleh karena itu, pembinaan profesional berkelanjutan, penguasaan metodologi tahfiz, serta keteladanan akhlak menjadi fokus pengembangan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. al-Bukhari), serta diperkuat oleh temuan Darling-Hammond et al. (2017) yang menegaskan bahwa kualitas pendidik berpengaruh langsung terhadap mutu pembelajaran.

Dari sisi pengendalian mutu, GTQ Aliston menerapkan sistem evaluasi tahfiz yang komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, ketepatan tajwid, dan konsistensi murāja'ah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *itqān* dalam Islam, yaitu kesungguhan dan ketelitian dalam setiap amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi SAW (HR. al-Baihaqi). Secara pedagogis, evaluasi yang sistematis berfungsi sebagai instrumen refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Secara keseluruhan, upaya GTQ Aliston dalam meningkatkan kualitas pembinaan tahfiz di tengah tantangan internal dan eksternal menunjukkan integrasi yang kuat antara manajemen pendidikan modern dan nilai-nilai fundamental Islam. Kebijakan yang adaptif, kolaborasi sosial yang konstruktif, profesionalisme pembina, serta sistem evaluasi yang berorientasi mutu membentuk ekosistem pembinaan tahfiz yang efektif dan berdaya tahan. Dengan pendekatan ini, GTQ Aliston tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan santri yang berkarakter Qur'ani, memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen GTQ Aliston dalam membina santri penghafal Al-Qur'an merupakan suatu sistem yang terintegrasi dan berorientasi pada mutu. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal semata, tetapi juga oleh *goodwill management* yang mampu membangun kepercayaan, komitmen, dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, baik pengelola, guru, santri, maupun wali santri. Iklim kelembagaan yang positif ini menjadi pondasi penting bagi keberlangsungan program tahfiz yang efektif dan berkesinambungan.

Selain itu, ketersediaan guru Al-Qur'an yang bersertifikat, waktu pembelajaran yang memadai, serta rasio guru dan santri yang proporsional terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Peran koordinator yang handal dalam mengatur pelaksanaan program, disertai tahapan pembinaan yang baik dan benar, memungkinkan proses menghafal berjalan secara sistematis dan sesuai dengan kemampuan santri. Penetapan target hafalan yang jelas dan terukur juga memberikan arah yang pasti bagi santri dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, penerapan *mastery learning* yang konsisten, didukung oleh *Quality control* internal dan eksternal, menjamin bahwa capaian hafalan santri tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dari segi ketepatan bacaan dan pemahaman. Penyusunan *progress report* setiap santri menjadi instrumen evaluasi yang penting untuk memantau perkembangan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan tindak lanjut pembinaan. Dengan demikian, manajemen GTQ Aliston dapat dipandang sebagai model pengelolaan lembaga tahfizh Al-Qur'an yang komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu santri penghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, M. (2018). *Manajemen Pembinaan Tahfizul Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, M. (2020). *Pengelolaan TPQ dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. (1992). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Az-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Azīm. (2003). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George R. (2006). *Principles of Management*. New Delhi: A.I.T.B.S Publishers.
- Barney, J. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. Journal of Management, 17(1), 99–120.
- Fombrun, C. J. (1996). *Reputation: Realizing Value from the Corporate Image*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Az-Zarkasyi, B. M. (2001). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Bukhari, M. ibn Ismā'īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār Ṭauq an-Najāh.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Al-Bukhari, M. ibn Ismā'īl, & Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār Ṭauq an-Najāh.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bloom, B. S. (1971). *Mastery Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Guskey, T. R. (2010). *Lessons of Mastery Learning*. Educational Leadership, 68(2), 52–57.
- An-Nahlawi, A. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.